GRECET
Jurnal Kreativitas dan Studi Tari
https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget
ISSN: 1412-551x - E-ISSN: 2716-067x

KEPENARIAN ADI PUTRA CAHYA NUGRAHA DALAM TARI NGREMA BOLET JOMBANGAN

Catur Prayogo Utomo[1]*, **Soemaryatmi**[2]
[1] Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
[2] Prodi Koreografi Inkuiri, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
*E-mail: skakigamers66@gmail.com

Abstract

This research seeks to uncover two problems related to the form, technique and quality of Adi Putra Cahya Nugraha's dancing in the Ngrema Bolet Jombangan dance, including: what is the form of the Ngrema Bolet Jombangan dance; and how Adi Putra Cahya Nugraha danced in the Ngrema Bolet Jombangan Dance. This problem was analyzed using the form perspective from Alma M. Hawkins, form theory, and technique theory from Sumandiyo Hadi, the concept of asisapapongolati from Tri Broto Wibisono. This research uses a qualitative research method with a choreographic approach. Data was collected through field observations, interviews, documentation. The results of the research show that the Ngrema Bolet Jombangan Dance is a folk dance with a warrior theme presented in single, pair or group form. The Ngrema Bolet Jombangan dance has four major structures. Structure A consisting of ajon - ajon or opening, solah kanuragan, and isen, structure B consisting of solah kridha, and solah busana, structure C consisting of solah budhalan, structure D closing or pungkasan. Adi is a pengreman who has good dancing qualities, and Adi has good technical skills in accordance with the rules of asisapaponglati. Adi's dancing process is carried out with nyebeng, nyajen, and gladen. Adi has his own dancing style, such as the adeg tanjak technique, saduk sampur technique, selentik sampur technique, and gantungan jaranan technique.

Keywords: *Form; Ngrema Bolet Jombangan; Pengreman; Technique*

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap dua permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana bentuk, teknik, dan kualitas kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha dalam tari Ngrema Bolet Jombangan, meliputi: bagaimana bentuk tari Ngrema Bolet Jombangan; dan bagaimana kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan. Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan perspektif bentuk dari Alma M. Hawkins, teori bentuk, teori teknik dari Sumandiyo Hadi, dan konsep *asisapapongolati* dari Tri Broto Wibisono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa Tari Ngrema Bolet Jombangan adalah tari kerakyatan bertema ksatriya

yang disajikan dalam bentuk tunggal, pasangan atau kelompok. Tari Ngrema Bolet Jombangan memiliki empat struktur besar. Struktur A terdiri dari *ajon - ajon* atau pembuka, *solah kanuragan, dan isen,* struktur B terdiri dari *solah kridha*, dan *solah busana,* struktur C terdiri dari *solah budhalan,* struktur D penutup atau *pungkasan.* Adi merupakan seorang *pengreman* yang memiliki kualitas kepenarian yang baik, dan Adi menguasai kemampuan teknik sesuai dengan kaidah *asisapaponglati.* Proses kepenarian Adi dilakukan dengan *nyebeng, nyajen,* dan *gladen.* Adi memiliki gaya menari tersendiri seperti teknik *adeg tanjak,* teknik *saduk sampur*, teknik *selentik sampur*, dan teknik *gantungan jaranan*.

Kata Kunci: Bentuk; Ngrema Bolet Jombangan; *Pengreman;* Teknik

PENDAHULUAN

Sebagai ahli waris ilmu tari Ngrema Bolet Jombangan yang biasa disebut juga dengan Ngrema Boletan yang diajarkan oleh ayahnya yaitu Suhartono salah satu murid mbah Kamenan pencipta Ngrema Bolet Jombangan, Adi Putra Cahya Nugraha adalah seorang penari dan koreografer. Adi merupakan salah satu peserta dalam acara Hari Tari Dunia tahun 2023 dan menjadi penari 24 Jam Menari tahun 2024 di ISI Surakarta, dalam acara tersebut Adi menyajikan tari Ngrema Bolet Jombangan.

Tari Ngrema pada umumnya merupakan "tari tradisional Jawa Timur yang satu rangkaian dengan pertunjukan Ludruk. Tari yang menggunakan properti *sampur* dan *gongseng* ini berfungsi sebagai tarian pembuka pada pertunjukan Ludruk" (Mariati & Prihatini, 2015) dan Wibisono mengatakan bahwa "tari yang dinyatakan sebagai getaran jiwa dan emosi seseorang yang mewakili masyarakat Jawa Timur ini dikenal dengan keberagamannya" (Wahyudiyanto, 2020). Penari Ngrema *(pengreman)* satu dengan lainnya memiliki kualitas kepenarian dan interpretasi berbeda-beda dalam menampilkan dan mengungkapkan tari Ngrema seperti yang diungkapkan oleh Mariati bahwa "Tari Ngremo merupakan pembawaan atau gaya dari masing-masing seniman tari. Gaya individu tersebut juga berkaitan dengan daerah di mana seniman berada" (Mariati, 2014). Jika kualitas kepenarian seseorang penari tradisi gaya Surakarta dapat diukur dengan konsep *hasta sawanda* (Widiyastutieningrum dalam Yunita, 2019).

> "Konsep lain dalam tari tradisi Surakarta yang penting juga ialah Hastha Sawanda (delapan unsur yang menjadi satu kesatuan). Konsep ini banyak dikenakan pada penari, katakanlah semacam kriteria untuk menentukan penari yang baik dan ternyata banyak juga manfaatnya dalam penyusunan tari." (Wahyu Santosa Prabowo, 1990).

Tari Ngrema juga dapat diukur dengan dasar *asisapaponglati***.** Keahlian Adi dalam menyajikan Tari Ngrema Bolet Jombangan dengan memberikan tekanan-tekanan pada setiap gerak. Ekspresi raut wajah selalu dimunculkan dan mempertegas *greget* atau rasa gerak dalam penyajian tari Ngrema Bolet Jombangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bentuk tari Ngrema Bolet Jombangan dan kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha. Manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan informasi atau pemahaman tentang bentuk tari Ngrema Bolet Jombangan, dan teknik kualitas kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan.

Guna mengungkap bentuk tari Ngrema Bolet Jombangan, peneliti menggunakan perspektif bentuk dari Alma M. Hawkins yang dikutip oleh Pramutomo yaitu "penampilan bentuk sajian koreografi sebagai apa yang disajikan atau dipresentasikan bukan yang direpresentasikan"(Pramutomo, 2009). Pemikiran tersebut peneliti jadikan payung teori bentuk yang akan digunakan yaitu dari Sumandiyo Hadi bahwa "bentuk terdiri dari gerak, ruang, dan waktu" (Hadi, 2007) dan "iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, rias dan kostum tari, tata cahaya, properti tari atau perlengkapan lainnya" (Hadi, 2003). Kemudian prinsip-prinsip koreografi yang meliputi "keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, klimaks" (Hadi, 2012). Tetapi peneliti hanya menggunakan beberapa elemen seperti gerak, ruang, waktu, tata rias busana, dan iringan/musik tari saja untuk menanalisis tentang bentuk tari Ngrema Bolet Jombangan.

Untuk mengungkap kepenarian Adi dalam tari Ngrema Bolet Jombangan menggunakan teori teknik oleh Sumandiyo Hadi yaitu "Pertama, teknik koreografi meliputi: 1) teknik bentuk, 2) teknik medium, 3) teknik instrumen" (Hadi, 2012). Kedua, pemahaman teknik pada wilayah pelaksanaan gerak.

> "Cara melakukan atau mengekspresikan gerakan yang berkualitas hingga menghasilkan bentuk gaya pribadi tari, ciri individu atau ciri spesifik tari didasarkan oleh pembawaan (kepribadian), dan sosial budaya yang melatar belakangi kehadiran suatu tarian" (Hadi, 2012).

Kemudian ditunjang dengan konsep *asisapapongolati* oleh Tri Broto Wibisono yaitu "kumpulan berbagai pandangan dari *pengreman* Ngrema Ludruk pada awal tahun 1970-an yang terdiri dari *adeg*, *siku*, *sabet*, *pacak*, *polatan*, *nglaras,* dan *ngayati"* (Wibisono, 2011).

METODE

Kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan ini diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografi yaitu model analisis deskriptif yaitu suatu metode yang memaparkan data-data yang diperoleh dari observasi koreografi, wawancara dan studi pustaka sehingga menghasilkan sebuah hasil pembahasan.

Observasi dilakukan pada situasi pertunjukan, untuk mengamati pertunjukan Tari Ngrema Bolet Jombangan khususnya dalam acara Hari Tari Dunia 2023 dan 2024. Wawancara dilakukan dengan *pengreman* yang memiliki kekhususan teknik dan ungkapannya hingga menghasilkan gaya pribadi yaitu Adi Putra Cahya Nugraha. Seniman dan budayawan yang memiliki kompetensi tentang kesenian di Jawa Timur yaitu Bagus Bagaskara Wisnu Murti. Seniman yang memiliki kompetensi tentang kepenarian yang mumpuni yaitu Wahyu Santoso Prabowo. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan rekaman video dan foto, ketika subjek sedang proses latihan dan saat dalam pertunjukan untuk pengamatan ciri-cirinya. Pengumpulan data dan menyeleksi data yang telah diperoleh, kemudian menyederhanakan data, mengelompokkan sesuai bentuk dan jenisnya, kemudian data diolah dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan data yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari Ngrema Bolet Jombangan

Menurut Hadi dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* menyatakan bahwa "bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu" (Hadi, 2007) dan dalam buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* menyatakan selain elemen gerak, ruang, waktu terdapat juga "iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, rias dan kostum tari, tata cahaya, properti tari atau perlengkapan lainnya" (Hadi, 2003).

Selain itu juga Hadi menyatakan bahwa terdapat prinsip-prinsip koreografi yang meliputi "keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, klimaks" (Hadi, 2012). Tari Ngrema Bolet Jombangan terdapat keutuhan yaitu terlihat dari perpaduan yang harmoni dan selaras antara berbagai elemen yang membentuk tari Ngrema Bolet Jombangan, variasi terlihat dalam ragam gerak yang berbeda-beda dan bervariasi, repetisi dapat diamati dalam setiap gerak yang selalu memberi pengulangan gerak.

Fungsi pengulangan dari setiap gerak tersebut untuk penguatan pada pelaksanaan gerak, transisi setiap pergantian dalam pembagian struktur besar (A,B,C,D) terdapat jeda yang ditandai adanya perubahan irama karawitan tari begitu pula pada pelaksanaan ragam gerak, rangkaian terlihat jelas dalam pertunjukan tari Ngrema Bolet Jombangan tersusun dari susunan gerak kemudian membentuk susunan ragam gerak yang terhubung dengan komponen lainnya, klimaks tari Ngrema Bolet Jombangan terdapat peningkatan dinamika. Bagian gerak sebagai penanda klimaks diidentifikasikan pada ragam gerak *silat sadukan.* Pada ragam ini dapat dirasakan irama yang *kenceng,* kemudian berubah menjadi irama *kendho* untuk mengakhiri tari.

- **Gerak dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan**

Gerak dalam tari adalah "dasar ekspresi" (Hadi, 2007). Gerak dalam tari Ngrema Bolet Jombangan sangat beraneka macam dan gerak tersebut terbentuk karena unsur-unsur yang ada dalam tari Ngrema Bolet Jombangan. Tari Ngrema Bolet Jombangan atau tari Ngrema Boletan adalah tari rakyat yang bertema kepahlawanan ksatria berkarakter gagah, berani, lincah, menguasai ilmu kanuragan, dan olah senjata dengan penyajian tunggal, berpasangan atau berkelompok. Tari Ngrema Bolet Jombangan memiliki unsur lincah, *kemlinti* (sombong), lucu dan sangar tetapi masih berwibawa. Karena awal terciptanya mbah Bolet merupakan seniman multitalenta. Berikut beberapa gerak yang terdapat dalam tari Ngrema Bolet Jombangan *adeg tanjak, iket sabetan, gantungan, ayam alas, ceklekan, tolehan, punjer bumi,* dan *gedhegan.*

- **Ruang dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan**

Ruang menurut Hadi bahwa ruang adalah "lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis, yaitu perincian bagian-bagian komponen yang banyak membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplorasi gerak" (Hadi, 2007). "Pola lantai merupakan garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari" (Soedarsono dalam Prasetyo, 2024). Ruang atau pola lantai dalam tari tari Ngrema Bolet Jombangan yaitu *punjer* yaitu titik pusat, *laku telu (trinetra)* dalam ragam *iket*, *Ngalang (Kalangan)* lintasan berjalan mengitari panggung, *mulih* yaitu kembali ke tempat asal, *Ngomah* yaitu penerapan gerak tari sesuai dengan wadah dan isinya, kesesuaian antara gerak dengan pola *kendhangan*, pelaksanaan gerak dengan irama karawitannya, antara rasa gerak dengan rasa karawitannya, dan kembalinya *pengreman* memulai menari dari titik awal dan mengakhiri ke titik awal kembali.

- **Waktu dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan**

Waktu dalam tari dapat dianalisis dengan adanya irama dan ritme. *Seleh Irama* merupakan salah satu unsur yang menghantarkan *pengreman* pada capaian *rasa solah.* Adi juga mengatakan bahwa

> "Sifat irama gerak tari Ngrema Boletan pada *sabetan balungan* gending menggunakan prinsip *midak irama* tepat pada ketukan irama, dan setiap penggunaan irama berjarak konsisten ritme gerak dalam tari Ngrema Bolet Jombangan tidak boleh dipisahkan dengan *sabet kendhangan"* (wawancara 6 September 2024).

Penerapan irama dan ritme yang digunakan untuk mengatur kecepatan gerak dan penggunaan energi yang harus memperhatikan sifat *keajegan*. Pengaturan irama dan ritme gerak ditentukan oleh keinginan *pengreman* dan pengrawit untuk bermain irama *kendho* dan *kenceng*.

- **Struktur dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan**

Struktur A terdiri dari *ajon - ajon* atau pembuka, *solah kanuragan, dan isen. Ajon - ajon* atau pembuka terdiri dari ragam gerak *lampah, sembahan, tanjak tolehan, ceklekan, iket, ngore rekma, iket, gantungan. Solah kanoragan* terdiri dari ragam gerak keterampilan fisik dan pamer jurus silat. *Isen* terdiri dari ragam gerak sebelum masuk ke kidungan pambuka yaitu *iket, ayam alas, iket, gantungan jaranan, iket,* kemudian masuk *kidungan pambuka*. Struktur B terdiri dari *solah kridha*, dan *solah busana*. *Solah kridha* terdiri dari *sampuran, tebakan, kencrong-kencrongan, usap rikma, iket*. *Solah busana* terdiri dari *ukel suweng, singsetan* (motif penghubung), *tumpang tali, singsetan, ceklekan keter pundhak, singsetan, ulap-ulap ceklekan, singsetan, tutup gedrugan.* Kemudian masuk *kidungan isen*. Struktur C terdiri dari *solah budhalan* yang terdiri dari *jaranan, iket, ayam alas, iket, ulat-ulat kencrongan, iket, ngundang bala, iket, ayam alas.* Struktur D penutup atau *pungkasan* terdiri dari *jaranan, silat sadukan, tebakan, silat sadukan, bumi langit, sembahan.*

- **Tata Rias dan Busana Tari Ngrema Bolet Jombangan**

Cakraningrat dan Sawunggaling adalah tokoh-tokoh bangsawan pejuang legendaris di Jawa Timur dijadikan orientasi perwujudan ide-ide (figur pejuang) tari Ngremo (Wahyudiyanto, 2006). Visualisasi tokoh-tokoh idola tersebut nampak sekali pada karakteristik yang hadir melalui tata rias dan tata busana. Tata rias Adi dalam mementaskan tari Ngrema Bolet Jombangan menggunakan rias korektif dengan karakter Sawunggaling. Berkarakter muda, wajah tampak cerah dan bersih. Alis

mblarak, yaitu kecil dan tegas. Garis mata menggunakan *eyeliner*. *Godheg* kecil sejajar dengan mata telinga. *Blush on* (pemerah pipi) ditulang pipi hingga bagian pipi atas. Kumis coretan kecil dan bibir menggunakan *lipstik* warna merah. Coretan alat rias sebagai penegas bentuk wajah *pengreman*. Menurut Dian Soekarno bahwa "secara keseluruhan bentuk dan makna tata rias Tari Remo Jombangan adalah untuk menggambarkan keberanian, ketegasan, kewibawan dan kebijaksanaan" (Dian Soekarno dalam Apriliani & Wilujeng, 2020).

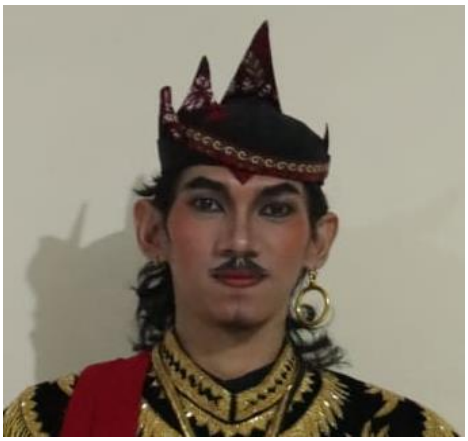

Fig 1. Tata rias tari Ngrema Bolet Jombangan
(Sumber: Adi Putra Cahya Nugraha, 2023)

Fig 2. Busana tari Ngrema Bolet Jombangan
(Sumber: Adi Putra Cahya Nugraha, 2023)

Busana tari Ngrema Bolet Jombangan terdiri dari yaitu: *Iket* Jawa Timuran, *giwang, kalung kace, sampur* merah, *sampur* hijau, kemeja lengan panjang hitam, sabuk luar dan *stagen, epek timang,* pols deker, *boro samir, rapek,* jarik marlena atau lasem, celana panji, *gongseng,* keris Gayaman atau Ladrang, *kolong* keris atau bunga keris.

- **Iringan Tari Ngrema Bolet Jombangan**

Instrumen yang digunakan dalam karawitan khas Jawa Timuran laras slendro antara lain: bonang *barung*, bonang *penerus*, demung, saron masing-masing terdiri dari 7 atau 9 bilah dan peking. Gender *barung* dan *penerus* satu buah, gambang satu buah, kendang khas Jawa Timur atau kendang *Tong*. Kethuk, kenong, kempul dan satu buah gong. Seruling, siter (kecapi) dan rebab juga dipakai tetapi terbatas pada permainan lagu-lagu tertentu.

Gending tari digunakan sebagai "stimulus perasaan agar penari dapat memberi daya hidup atau rasa pada gerak tarinya, dan mewujudkan keindahan rasa dalam pergelaran tari secara menyeluruh" (Sulastuti dalam Jannah, 2024). Gending tari Ngrema Bolet Jombangan memiliki rasa yang berbeda - beda seperti *Gendhing Jula-Juli* dalam irama cepat menggambarkan rasa gagah, *Gendhing Krucilan* menggambarkan rasa semangat dan lincah. *Gendhing Walang Kekek* menggambarkan rasa centil, manis dan energik. *Gendhing Alas Kobong* dan *Gendhing Tropongan* menggambarkan rasa bersemangat berkobar. Kelimanya memiliki sifat yang sama yaitu kendang berperan sebagai pemimpin yang menentukan irama. Gerak dan musik memiliki bentuk satu kesatuan dengan pola *kendhangan* yang mengikuti secara ketat setiap gerak.

- **Hubungan Karawitan Tari dengan Gerak Tari Ngrema Bolet Jombangan**

Hubungan irama musik dengan gerak tari sangatlah erat. Keduanya menciptakan sebuah komunikasi antara penari dengan *pengendang*. Kukuh dan Pribadi menjelaskan bahwa "suasana hati antara *pengendang* dan *pengreman* berpengaruh pada hasil bunyi kendang dari *pengendang* dan penerima gerak oleh *pengreman* dalam proses penyajian tari Ngrema" (Wahyudiyanto, 2020). Untuk membangun hubungan ini yang dikatakan *urap* atau bisa disebut berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi (Wahyudiyanto, 2021), mendapatkan *chemistry* di dalam *nguripi* (memberi daya hidup) gerakan tari Ngrema.

- ***Kidungan* dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan**

Kidungan adalah "teks berupa untaian kata-kata yang disusun menghasilkan

suatu pengertian khas menurut bentuknya" (Wahyudiyanto, 2021). Teks *kidungan* berbentuk *parikan* atau *wangsalan*, pantun, dan kritik. Tari Ngrema Bolet Jombangan terdapat *kidungan pambuka* adalah salam atau perkenalan kepada penonton dan juga sebagai sarana terjalinnya suatu keakraban antara semua yang terlibat dalam situasi pertunjukan, *kidungan tretek* adalah *kidungan* yang instrumen kendang bagian badan atau kayunya dipukul atau *ditretek* menggunakan stik kayu atau dengan alat pukul instrumen lainnya seperti alat pukul bonang, dan *kidungan Jombangan* adalah *kidungan* gaya *Jombangan* yang berkembang seiring dengan Ludruk di Jombang.

Kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha Dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan

Wahyu Santoso Prabowo mengatakan bahwa "Seorang penari dikatakan memiliki kualitas kepenarian yang baik harus menyadari tubuhnya sendiri sebagai sumber ekspresi dan alat ekspresi" (wawancara tanggal 31 Oktober 2024). Dalam hal ini untuk mengungkap kepenarian Adi dalam tari Ngrema Bolet Jombangan dengan teori teknik yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* bahwa teknik dalam tari terdapat dua wilayah. "Pertama yaitu teknik koreografi yang meliputi teknik bentuk, teknik medium, teknik instrumen" (Hadi, 2012). Kedua teknik pada wilayah pelaksanaan gerak.

> "Cara melakukan atau mengekspresikan gerakan yang berkualitas hingga menghasilkan bentuk gaya pribadi tari, ciri individu atau ciri spesifik tari didasarkan oleh pembawaan (kepribadian), dan sosial budaya yang melatar belakangi kehadiran suatu tarian" (Hadi, 2012).

Selain itu konsep *asisapapongolati* (*adeg, siku, sabet, pacak, polatan, nglaras, ngayati*) oleh Wibisono yang merupakan "kaidah dasar tari Ngrema" (Wibisono, 2011) untuk membantu menganalisis teknik Adi dalam tari Ngrema Bolet Jombangan.

- **Proses Kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha**

Pada hakikatnya dalam penciptaan sebuah karya seni tari merupakan sebuah proses.

> "Kreativitas dari seniman yang telah melalui proses penghayatan seluruh pengalaman jiwa. Melalui penjelajahan terhadap berbagai pengalaman penghayatan dalam aktivitas kejiwaan, menuju pemaknaan yang tervisualisasikan dalam konstruksi gerakan-gerakan tubuhnya. Dalam proses yang mendalam inilah kemudian melahirkan 2 sebutan seniman yakni seniman

pencipta dan seniman interpreter" (Wahyudianto, 2008).

Dalam hal ini penari bisa disebut dengan seniman penciptaan dan seniman interpreter karena "Penari adalah pelaku atau subjek yang mengaktualisasikan kembali karya seniman pencipta dalam suatu karya seni tari dengan takaran interpretasi tertentu" (Sari & Wahyudi, 2017). Penjelasan tersebut menjadi pandangan bahwa Adi yang merupakan penari atau *pengreman* tari Ngrema Bolet Jombangan termasuk di dalamnya sebagai seniman pencipta dan seniman interpreter. Adi merupakan seniman pencipta dan interpreter karena tari Ngrema merupakan tarian yang menggunakan daya interpretasi masing-masing penarinya untuk menciptakan gaya kepenariannya. Oleh karena itu *pengreman* Ngrema Bolet Jombangan jika ingin memiliki kualitas kepenarian yang baik perlu menguasai teknik gerak dengan maksimal dan memahami tubuhnya sebagai alat ekspresi dan sumber ekspresi sehingga menjadi rasa gerak. Untuk mewujudkan hal tersebut menurut Wahyudiyanto diperlukan "kegiatan penciptaan, interpretasi dan ekspresi" (Wahyudiyanto, 2020).

Rasa gerak tari dalam Ngrema Bolet Jombangan hasil dari penciptaan gerak tari yang didasarkan oleh interpretasi tema dan penghayatan mendalam *pengreman* Adi terhadap sosok yang diidolakan yaitu Mbah Bolet. Sehingga dapat dirasakan karakternya melalui ekspresi gerak tubuh *pengreman*. Sebagai pewaris ilmu tari Ngrema Boletan, sekarang masih terus berkembang atas dasar kesukaan, kecintaan, dan kekaguman Adi kepada mbah Bolet dan tidak hanya menirukan tariannya saja tetapi harus memiliki kualitas kepenarian yang baik sehingga dapat memunculkan *greget* dengan melakukan kebiasaan ketat yang harus dilakukan.

a. Nyebeng

Nyebeng adalah "salah satu metode belajar penari Ngrema pemula kepada gurunya" (Wahyudiyanto, 2020). Adi belajar dengan menyaksikan dan menyerap ilmu keterampilan *kidungan*, gerak, teknik, rias, busana, dan karakter, dan perilaku atau sikap menari di atas panggung secara langsung dari gurunya (wawancara tanggal 20 Oktober 2024).

b. Nyajen

Nyajen dari "kata *sajen* atau sesajian sebuah kegiatan ritual yang sering dijumpai oleh orang Jawa" (Supriyanto dalam Wahyudiyanto, 2020). Ritual yang dilakukan untuk bertujuan mendapatkan respon positif dari para leluhur, ketentraman, kenyamanan, kebahagiaan, dan keselamatan serta meminta izin untuk tidak menggangu dalam kegiatanya. Adi melakukan "*nyajen*" melakukannya dengan

nyekar (ziarah) ke *sarehan* (makam) mbah Bolet. Mendoakan beliau dan meminta doa restu agar diperlancar dalam mementaskan tari Ngrema Bolet Jombangan. Sebelum pentas juga melakukan meditasi untuk mendapatkan kharisma sehingga dapat berkesan pada penonton. Distruktur awal (*pambuka*) juga masih berdoa kepada Allah kembali.

c. Gladen

Gladen diterjemahkan sebagai "berlatih terus menerus dengan cara menyajikan tari Ngrema dan dilakukan tidak mengenal batas waktu"(Wahyudiyanto, 2020). Adi belajar mulai dari nol, dari tidak mengenal apa itu tari Ngrema Bolet hingga bisa mengenal mengenai isi dari tari Ngrema Bolet. Bermulai dengan mengenal bentuk dan teknik tari Ngrema, *adeg tanjak, iket sabetan*, dan ragam gerak yang lainnya. Setelah mengenal ragam gerak dan tekniknya, kemudian mengenal gaya Boletan. Gaya tari Ngrema Bolet Jombangan yang disajikan oleh mbah Bolet, baik sikap adeg (tubuh), pembawaan, interpretasi dan ekspresi dari mbah Bolet.

Sekarang Adi mengembangkan tari Ngrema Bolet yang sudah ada dengan menggabungkan dua gaya maestro Ngrema Jombangan yaitu mbah Bolet dengan Boletan dan mbah Ali Markasa dengan *saduk sampur* kemudian menjadi tari Ngrema Bolet Jombangan yang disajikan saat ini. HTD 2023 Adi sebagai penyaji memfokuskan garapan gerak tari dan melengkapi struktur Ngrema Bolet seperti dalam pertunjukan Ludruk. HTD 2024 Adi melakukan penggarapan gerak Ngrema dengan gerak Jaranan dor, dan juga dengan kendangan. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa proses yang dilakukan tidak berhenti dalam satu hasil saja. Tetapi proses tersebut terus dan terus berjalan hingga kapan pun untuk memperbaiki dan menghasilkan sebuah hasil yang baik. Proses keterampilan anggota gerak tubuh, mencerdaskan anggota tubuh, keterampilan kidungan, maupun keterampilan yang lain sangat diperlukan.

- Rasa Gerak dan Rasa Gending *(Seleh Rasa)* Tari Ngrema Bolet Jombangan

Seleh rasa merupakan kebenaran dan ketepatan menghubungkan antara gerak, irama dan tema tari sehingga gerakan dapat dirasakan sebagai satu kesatuan tari Ngrema Bolet Jombangan. Dalam tari Ngrema Bolet Jombangan setiap gerak memiliki motivasi. Seperti sikap *adeg tanjak* yang mencerminkan ksatria yang gagah dan kuat. *Saduk sampur* yang mencerminkan kelincahan dalam olah gerak. Supaya para penonton mengerti isi dalam tari Ngrema Bolet Jombangan, tentu belum cukup hanya dengan gerak saja dan harus ada yang melengkapi dari medium lain terutama rasa gending.

Dalam tari tradisi Jawa, rasa gending sangat berpengaruh dalam membangun rasa tari secara keseluruhan. Tari Ngrema Bolet Jombangan memiliki beberapa gending karawitan sebagai sarana ekspresinya. *Gendhing Jula-Juli* dalam irama cepat menggambarkan rasa gagah, *Gendhing Krucilan* menggambarkan rasa semangat dan lincah. *Gendhing Walang Kekek* menggambarkan rasa centil, manis dan energik. *Gendhing Alas Kobong* dan *Gendhing Tropongan* menggambarkan rasa bersemangat berkobar, semuanya memiliki rasa yang berbeda dalam memberi rasa semangat gerak tari.

- **Gaya Kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha Dalam Tari Ngrema Bolet Jombangan**

Hadi mengatakan bahwa gaya selalu melekat pada sebuah tarian atau koreografi yang sedang dipertunjukkan.

> "Gaya atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, maupun ciri kespesifikan dari sosial budaya tertentu yang melatar belakangi kehadiran koreografi" (Hadi, 2012).

Tari Ngrema juga merupakan tari yang terbentuk dari gaya kepenarian dari setiap penari. Seperti yang disampaikan oleh Bagus bahwa "mencari Ngrema Bolet Jombangan yang asli itu tidak bisa, karena itu merupakan gaya ciri khas setiap pengreman itu sendiri, misalnya Ngrema gaya Boletan, gaya Ali Markasa, gaya Cak Purnomo" (wawancara tanggal 23 Oktober 2023). Sama seperti yang dikatakan Mariati "Tari Ngremo merupakan pembawaan atau gaya dari masing-masing seniman tari. Gaya individu tersebut juga berkaitan dengan daerah di mana seniman berada" (Mariati, 2014).

Tari Ngrema Bolet Jombangan lebih menekankan pada gaya tari yang bersifat gagah, berani, lincah, *kemlinti* atau sombong akan kemampuannya, lucu dan sangar tetapi masih berwibawa. Sehingga pola gerak yang digunakan lebih ke dinamika yang cepat dan *antep* atau patah-patah kemudian didukung dengan pandangan yang tajam dan fokus. Menurut pendapat Wiessner gaya dibedakan menjadi dua yaitu *Emblimic Style* dan *Assertiv Style.*

Emblimic Style adalah "variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan-pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat" (Sumaryono, 2011). Dalam hal ini Tari Ngrema Bolet Jombangan digunakan sebagai salah satu identitas kebudayaan masyarakat khusunya

daerah Jombang. Sehingga dalam pembentukan gerak memiliki karakteristik menggambarakan masyarakat Jombang yang dinamis dan alkulturasi budaya antara masyarakat budaya *(abangan)* dengan masyarakat keagamaan *(ijo)*.

Assertive Style adalah "variasi formal di dalam budaya material untuk mana secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individualnya" (Sumaryono, 2011). Tari Ngrema Bolet Jombangan juga bisa ditarikan secara individu sehingga penari menari dengan gayanya masing-masing tetapi dengan karakter tari Ngrema Bolet Jombangan. Banyak penari berusaha menemukan jati dirinya lewat gayanya sendiri yang dimilikinya.

- ***Urip* Tari Ngrema Bolet Jombangan Dalam Kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha**

Urip tari Ngrema Bolet Jombangan yang merupakan puncak komunikasi antara *pengreman* dengan penontonnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyudiyanto bahwa "*pengreman* menggunakan karya tari Ngrema sebagai sarana (bahasa) komunikasi, sedangkan penonton menggunakan kemampuan penghayatan" (Wahyudiyanto, 2020). Wahyu Santoso Prabowo juga mengatakan bahwa

> *"Urip mowo urup, urip hang nguripi.* Jadi *urip mowo urip,* hidup dengan energinya. *Urip hang nguripi* yang artinya dalam sajian karya tari tersebut harus bisa menghidupi penonton yang artinya berbagi nilai, berbagi makna sehingga penonton mendapatkan manfaat di dalamnya" (wawancara tanggal 31 Oktober 2024).

Urip selain dalam diri *pengreman,* didapat juga dari penghayatan penonton ketika menangkap pesan yang diterima pada saat menyaksikan pertunjukannya. Oleh karena itu fenomena *urip* merupakan hasil peristiwa komunikasi estetik. Istilah komunikasi estetik pertama kali dimunculkan oleh Cupchik & Heinrichs (1981) sebagai sebuah proses komunikasi antara seniman dan publiknya dalam sebuah peristiwa seni yang menunjukkan keunikan pesan atau makna dalam penyampaian informasi (Jaeni, 2012) Didunia tari Ngrema *nyandang* diartikan sebagai "pemahaman menggunakan kaidah-kaidah yang dipedomani untuk menjadi *pengreman* tari Ngrema yang ideal" (Wahyudiyanto, 2020). Kaidah yang dimaksudkan adalah *asisapaponglati,* yakni: *adeg, siku sabet, pacak, polatan, nglaras dan ngayati*. Keterampilan dalam *olah raga* dan *olah rasa* baik dan benar, sehingga *pengreman* mampu melakukan gerak sesuai dengan bentuknya *(seleh solah)*, sesuai dengan irama *(seleh irama),* dan juga dapat melaksanakan gerak dan irama dengan baik sehingga memunculkan

karakter gerak yang bisa dirasakan oleh para penonton *(seleh rasa)*. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *seleh raga*, *seleh irama*, dan *seleh rasa* adalah "kemampuan *pengreman* dalam menempatkan gerak dengan bentuk gerak, gerak dengan irama, dan gerak dengan isi (tema) tarinya, sehingga *kepenak dirasakne"* (Wahyudiyanto, 2020).

Adi layak untuk disematkan sebagai seorang *pengreman* karena menurut Wahyu Santoso Prabowo ketika melihat video tari Ngrema Bolet Jombangan yang di sajikan oleh Adi, beliau mengatakan bahwa

> "Adi memiliki ketubuhan yang cerdas, bisa mengatur energinya di setiap gerak. Dia paham akan tubuhnya sebagai sumber ekspresi dan alat untuk berekspresi. Secara ketubuhan dalam tari Jawa disebut *lulut* yaitu vokabuler gerak dengan ketubuhannya tidak menjadi beban pikiran, mengalir dan tidak meninggalkan detail-detail geraknya. Kemampuan dia mengolaborasi semua elemen itu juga merupakan pencapaian *urip sing urup lan nguripi*, yang bisa berguna bagi diri sendiri dan berguna untuk orang yang menonton" (wawancara tanggal 3 Desember 2024).

Adi adalah *pengreman* karena menguasai *seleh solah, seleh irama* dan *seleh rasa* yang disusun dari *olah raga* dan *olah rasa (adeg, siku, sabet, pacak, polatan, nglaras,* dan *ngayati).* Adi menguasai dengan baik *adeg* tubuh yang kokoh dan bertenaga (tidak lemas), menguasai *siku* yang baik yaitu mengatur tentang sikap dan teknik pelaksanaan gerak setiap anggota tubuh untuk menghasilkan bentuk gerak sesuai dengan kaidahnya, menguasai *sabet* yang baik yaitu cara melakukan gerak setiap anggota tubuh sehingga mencapai keserasian gerak dan dilakukan dengan menggunaan tempo, irama, dan ritme yang tepat, menguasai *pacak* yang baik sehingga dalam penyajiannya sudah menjadi cara atau gaya tersendiri dalam sajiannya, menguasai *polatan* yang baik yaitu cara mengolah pandangan mata, arah hadap wajah dengan pintar sesuai dengan ragam gerak, menguasai *nglaras* yang baik yaitu menguasai keselarasan antara gerak dan irama musik iringannya dan Adi menguasai *ngayati* yang baik yaitu hubungan dengan rasa yang timbul dari penjiwaan atau penghayatan terhadap tema tari sehingga mampu mentransformasikan rasa gerak tari kepada orang lain yang melihatnya, orang lain tersebut seolah-olah ikut hanyut dalam tarian tersebut.

Semua kaidah *asisapaponglati* telah terpenuhi sehingga menimbulkan *seleh solah, seleh irama* dan *seleh rasa* yang maksimal. Sehingga menciptakan *rasa solah* yaitu kualitas hayatan *pengreman* pada tingkat senyawa *(kasalira)* yaitu seluruh garap medium tari Ngrema Bolet Jombangan yang berkualitas tersatukan *(nyawiji)* dalam proses penjiwaan. Setiap unsur menjadi satu dan tidak ada yang terpisah yang terjadi adalah bentuk keutuhan tari. Adi pantas mendapat julukan *pengreman* atas dasar

kemampuan dalam menguasai kaidah-kaidah dan mampu menyajikan tari Ngrema Bolet Jombangan yang dapat dirasakan *urip mawa urup* hidup yang berguna bagi diri dan *urip sing bisa nguripi* hidup yang bisa berbagi kepada penonton atas pengalaman-pengalaman *pengreman* melalui sajian tari Ngrema Bolet Jombangan.

SIMPULAN

Tari Ngrema Bolet Jombangan adalah tari ciptaan Mbah Bolet atau Sastra Kamenan. Bentuk tari Ngrema Bolet Jombangan adalah salah satu tari kerakyatan bertema ksatria yang bisa disajikan tunggal, berpasangan atau berkelompok. Tari Ngrema yang tersusun dari gerak Jaranan, Ngrema Ludruk, Pencak silat dan Ngrema Seniti. Unsur tersebut memiliki kesan gagah, tegas, lincah, lincah, *kemlinti* (sombong akan kemampuannya), lucu dan *sangar* dan berwibawa. Ruang (pola lantai) tari Ngrema Boletan yaitu pola lantai *punjer, laku telu, ngalang, mulih, ngomah*. Waktu (irama dan ritme) tari Ngrema Boletan yaitu memiliki prinsip *midak irama* atau tepat pada ketukan irama dan ritme gerak dalam tari yang tidak boleh dipisahkan dengan *sabet kendhangan*. Tari Ngrema Boletan memiliki empat struktur besar. Struktur A terdiri dari *ajon - ajon* atau pembuka, *solah kanuragan*, dan *isen*. Struktur B terdiri dari *solah kridha*, dan *solah busana*. Struktur C terdiri dari *solah budhalan*. Struktur D penutup atau *pungkasan*. Rias dan busana tari Ngrema Boletan bertemakan ksatria yang terinspirasi dari tokoh Sawunggaling, dan menggunakan gamelan Jawa Timuran dengan *laras* slendro dengan *kidungan* khas Jombangan yaitu *kidungan pambuka*, *kidungan tretek* dan *kidungan Jombangan*.

Kepenarian Adi Putra Cahya Nugraha dalam tari Ngrema Bolet Jombangan menujukan bahwa proses dalam kepenarian Adi diperoleh dari *nyebeng, nyajen*, dan *gladen*. Bentuk kepenarian Adi terdapat dalam teknik *adeg tanjak, saduk sampur, selentiuk sampur, gantungan jaranan*. Adi untuk menjiwai gerak tari Ngrema Boletan menggunakan gending karawitan sebagai ekspresinya. *Gendhing Jula-Juli* rasa gagah, *Gendhing Krucilan* rasa semangat dan lincah. *Gendhing Walang Kekek* rasa centil, manis dan energik. *Gendhing Alas Kobong* dan *Gendhing Tropongan* rasa bersemangat berkobar.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, U., & Wilujeng, B. Y. (2020). Bentuk dan Makna Pada Tata Rias Busana serta Aksesoris Tari Remo Jombangan. *Jurnal Tata Rias*, 9(1), 97–106.

Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

_____. (2007). *Kajian Tari Teks dan Kontes* (Vol. 1). Yogyakarta: Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.

_____. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (1st ed., Vol. 2). Yogyakarta: Cipta Media.

Jaeni. (2012). Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon. *Panggung*. *22*(2), 160-168.

Jannah, A Firdhatul dan Sulastuti, K. (2024). Interpretasi pada Tokoh Srikandi Dalam Tari Srikandi Cakilsusunan Didik Bambang Wahyudi. *Greget*. *23*(2). 185-199.

Mariati, P. (2014). *Kreativitas Ali Markasa dalam Penciptaan Tari Ngremo Jombangan*. [Tesis Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta].

Mariati, P., & Prihatini, N. S. (2015). Konsepsional Ali Markasa dalam Penciptaan Tari Ngremo Jombangan. *Gelar*. *13*(1), 32–38.

Prabowo, Wahyu Santosa. (1990). *Bedhaya Anglirmendung Monumen Perjuangan Mangkunagara 1, 1757-1988*. [Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta].

Pramutomo, R.M. (2008). *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistimatika, dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Perss

_____. (2009). *Tari, Seremonial, dan Politik Kolonial (I) 'Pseudoabsolutisme' Pasca Perjanjian Giyanti 1755 dan Konteks Perkembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Surakarta: ISI Perss.

Prasetyo, Aris. (2024). Kepenarian Sri Wardoyo dalam Tari Gambiranom. *Greget*. *23*(2), 117-125.

Sari, R. T. A., & Wahyudi. (2017). Rekonstruksi Gerak pada Tari Remo Tawi Jombang. *Joged*. *10*(2), 577-589.

Sulastuti, I. K. (2006). *Notasi Laban I*. Surakarta: ISI Perss.

Sumaryono. (2011). *Antopologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Wahyudiyanto. (2006). Karakteristik Ragam Gerak dan Tata Rias-Busana Tari Ngremo sebagai Wujud Presentasi Simbolis Sosio Kultural. *Imaji. 4*(2), 124-144.

_____. (2008). *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press.

_____. (2020). *Tari Ngremo: Sejarah, Teknik, Kinestetik, dan Bentuk Estetik*. Surabaya: PT. Revka Media.

_____. (2021). *Tari Ekspresi Manusia dalam Kebudayaan: (Urip, Urup, Urap, Nguripi)*. Surabaya: PT. Revka Media.

Yunita, H. D. (2019). *Kepenarian Rusini dalam Tari Bedhaya Pangkur.* [Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta].